

BUSANA MELAYU SEBAGAI REPRESENTASI NILAI ADAT DAN AGAMA

Rama Winda Pratiwi¹, Rizki Suwandi², Junaldi Putra³, Ellya Roza⁴

mwndaprtwiii@gmail.com¹, rikisuwandi297@gmail.com², junaaldi7281@gmail.com³, roza@uin-suska.ac.id⁴

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Busana Melayu merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai adat istiadat dan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik serta fungsi sosial dari busana Melayu sebagai representasi nilai adat dan agama. Setiap elemen busana, seperti baju kurung, baju Melayu, baju Cekak Musang, baju Kebaya Labuh, Melayu Gunting Cina, Tenun Songket Riau, dan Busana Pengantin Pria memiliki makna yang berkaitan erat dengan norma kesopanan, kehormatan, serta ketaatan terhadap ajaran Islam. Selain berfungsi sebagai penanda status sosial dan identitas budaya, busana Melayu juga menjadi media pewarisan nilai-nilai moral dan religius, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana Melayu tidak hanya berperan sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai adat dan agama secara mendalam.

Kata Kunci: Busana Melayu, Adat, Agama, Islam, Budaya, Identitas.

ABSTRACT

Malay clothing is a cultural expression that reflects the values of customs and Islamic teachings in the life of Malay society. This study aims to examine the symbolic meaning and social function of Malay clothing as a representation of traditional and religious values. Each element of clothing, such as baju kurung, baju Melayu, baju Cekak Musang, baju Kebaya Labuh, Melayu Gunting Cina, Tenun Songket Riau, and Groom's Attire has a meaning closely related to norms of politeness, honor, and adherence to Islamic teachings. In addition to functioning as a marker of social status and cultural identity, Malay clothing also serves as a medium for the inheritance of moral and religious values, both in daily life and in the implementation of traditional ceremonies. The method used in this study is a qualitative study with a descriptive-analytical approach through observation, interviews, and literature review. The results of the study indicate that Malay clothing not only serves as body protection, but also as a cultural symbol that represents traditional and religious values in depth.

Keywords: Malay Attire, Custom, Islam, Culture, Identity.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia sangat luar biasa karena setiap suku memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Perbedaan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa daerah, cara berpakaian, adat istiadat, hingga lingkungan tempat tinggal. Masing-masing suku menampilkan identitas budayanya melalui simbol-simbol tertentu, salah satunya adalah pakaian adat yang digunakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam prosesi upacara adat. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan jati diri suatu suku. Dengan banyaknya suku yang tersebar dari Sabang

sampai Merauke, keberagaman ini membentuk kekayaan budaya yang mempesona dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Riau yang terletak di tengah Pulau Sumatera dan berbatasan dengan beberapa provinsi menjadi wilayah pertemuan dan akulturasi berbagai budaya dari etnis pendatang. Meskipun terjadi percampuran budaya, budaya Melayu sebagai budaya asli masyarakat Riau tetap dilestarikan dan dijadikan identitas daerah. Salah satu bentuk pelestariannya adalah penggunaan busana tradisional Melayu, seperti baju kurung, yang masih digunakan di lingkungan pemerintahan, pendidikan, serta dalam acara-acara adat. Hal ini sejalan dengan visi Provinsi Riau, yaitu menjadi pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam masyarakat yang agamis dan sejahtera di kawasan Asia Tenggara.

Pakaian tradisional berperan penting dalam mengekspresikan nilai dan identitas suatu komunitas. Dalam masyarakat Melayu, estetika Islam semakin mengakar dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk busana. Warisan pakaian seperti Baju Melayu untuk laki-laki dan Baju Kurung untuk perempuan terus dipakai lintas generasi sebagai simbol perpaduan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Bagi masyarakat Melayu, busana ini bukan hanya pakaian, tetapi juga wujud penghormatan terhadap tradisi dan keyakinan yang dijaga dengan penuh kebanggaan.

Busana Melayu merupakan representasi budaya dan identitas masyarakat Melayu dalam hal berpakaian. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan status sosial. Awalnya, pakaian digunakan sekadar untuk melindungi tubuh dengan bahan alami seperti kulit hewan, daun, atau rumput, namun seiring waktu, berkembang menjadi busana yang dijahit dan dirancang dengan berbagai model. Busana Melayu kini dipahami sebagai bagian dari ekspresi seni dan teks budaya yang menyampaikan pesan-pesan sosial. Kekayaan bentuk, warna, dan motif pada pakaian ini menunjukkan latar belakang budaya dan kedudukan pemakainya, serta menjadi elemen penting dalam pelestarian identitas budaya Melayu.

Baju Melayu bukan sekadar pakaian adat, melainkan penuh makna simbolis yang mencerminkan akar budaya, nilai agama, dan struktur sosial masyarakat Melayu. Sebagai busana upacara dan pakaian tradisional yang masih banyak dipakai hingga kini, Baju Melayu berfungsi lebih dari sekadar menutup tubuh; ia menjadi media ekspresi nilai, identitas, dan warisan yang telah berkembang selama berabad-abad. Di tengah arus globalisasi dan perubahan tren mode, memahami peran Baju Melayu sebagai simbol yang menyatukan nilai Islam dan identitas lokal menjadi semakin penting. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana estetika Islam dan kearifan lokal terwujud dalam Baju Melayu sangat krusial untuk menghargai perannya dalam membangun dan melestarikan identitas Melayu dalam konteks peradaban dan budaya Islam yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi pustaka atau sering disebut dengan literatur review. Pendekatan ini berfokus pada analisis Pakaian tradisional melayu sebagai representasi identitas budaya. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang relevan dan bermanfaat terkait topik yang diangkat, penelitian yang menunjukkan hasil bahwa studi pustaka adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari penelitian (Hadi & Afandi, 2021). Penelitian studi pustaka atau literatur review merupakan langkah penting

bagi peneliti untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber informasi (Candra Susanto et al., 2024). Dalam proses ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber, seperti buku, dan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Busana Melayu

Pakaian tradisional Melayu memiliki makna simbolis yang mendalam, tidak hanya sebagai penanda identitas budaya tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keanekaragaman bentuk, warna, dan motif dalam pakaian ini menggambarkan latar belakang sosial, status, serta nilai-nilai budaya masyarakatnya (Atan et al., 2020). Setiap elemen dalam busana seperti jenis kain, motif hias, warna, dan cara mengenakannya mengandung makna budaya tersendiri. Sebagai contoh, motif kerawang kerap dikaitkan dengan kemurnian dan keanggunan, sedangkan warna-warna seperti merah dan kuning biasanya melambangkan status bangsawan (Roza et al., 2023). Pakaian tradisional tidak hanya berfungsi melindungi tubuh, tetapi juga menjadi simbol warisan budaya yang memperkuat rasa bangga dan identitas diri pemakainya.

Makna pakaian Melayu juga berhubungan erat dengan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai penutup rasa malu, sebagai simbol kesantunan dalam berinteraksi (penjemput budi), serta sebagai pelindung dari hal-hal buruk (penolak bala). Untuk kaum pria, terdapat tiga jenis utama pakaian Melayu. Salah satunya adalah baju Melayu cekak musang, yang biasanya terdiri dari celana panjang, kain sarung, dan songkok. Jenis pakaian ini umumnya dikenakan dalam acara keluarga seperti kenduri atau perayaan tradisional.

Bagi masyarakat Melayu, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh semata. Busana tradisional Melayu harus selaras dengan prinsip syariat Islam, yaitu menutup aurat dan menunjukkan kesopanan. Selain sebagai simbol religius, pakaian juga merepresentasikan adat istiadat serta kekayaan budaya melalui ragam bentuk dan ornamen khas. Para orang tua kerap menanamkan nilai pentingnya berpakaian dengan pantas, karena hal tersebut berkaitan erat dengan akhlak, etika pergaulan, dan bahkan diyakini membawa keberkahan dalam kehidupan. Berpakaian rapi menjadi cerminan kepribadian dan kehormatan seseorang.

Baju kurung kerap dianggap sebagai bagian dari pakaian adat, karena penggunaannya identik dengan berbagai upacara adat, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, anggapan tersebut tidak sepenuhnya tepat, sebab dalam keseharian masyarakat Melayu di Riau, baju kurung tradisional juga dipakai sebagai busana harian. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hasnah Munada, seorang tokoh perempuan Melayu Riau yang dikenal sebagai ahli “Mak Andam” atau perias pengantin Melayu. Ia menjelaskan bahwa baju kurung tradisional merupakan busana khas Melayu yang digunakan dalam berbagai aktivitas, dengan perbedaan utama terletak pada jenis kain yang digunakan. Untuk acara adat, bagian bawah baju kurung, seperti sarung bagi perempuan atau kain samping bagi laki-laki, biasanya terbuat dari kain songket. Demikian pula dalam acara pernikahan, baju kurung secara keseluruhan dibuat dari songket Melayu (Aziz, 2022).

Pakaian adat Melayu Riau memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Lebih dari sekadar busana tradisional, pakaian ini mencerminkan rasa bangga, identitas kultural, serta simbol solidaritas dalam komunitas. Penggunaan busana adat tersebut umumnya menyertai berbagai prosesi sakral, seperti pernikahan, upacara adat, hingga kegiatan resmi lainnya. Mengenakan pakaian adat bukan hanya

bentuk partisipasi dalam tradisi, tetapi juga wujud penghormatan terhadap warisan leluhur dan nilai-nilai adat yang terus dijaga serta dihargai.

2. Simbol Pada Pakaian Adat Melayu

Dalam masyarakat Melayu, adat merupakan seperangkat norma dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti kesantunan, keteraturan, struktur sosial yang jelas, serta menjaga martabat diri sangat dijunjung tinggi, dan hal ini tercermin dengan jelas dalam busana tradisional Melayu. Secara umum, pakaian adat Melayu Riau merujuk pada model baju kurung. Nama "baju kurung" sendiri mengandung filosofi mendalam, yakni "dikurung oleh syarak dan dikungkung oleh adat." Ungkapan ini menggambarkan bahwa pakaian tersebut harus memenuhi syarat-syarat dalam ajaran Islam (dikurung oleh syarak) serta harus selaras dengan aturan dan norma adat Melayu yang berlaku (dikungkung oleh adat).

Baju kurung tradisional Melayu dibuat dengan mengikuti aturan tertentu yang sarat makna filosofis. Contohnya, bagian 'siba' yang terdapat di sisi kiri dan kanan baju berfungsi sebagai tambahan kain agar pakaian tidak menempel erat pada tubuh. Hal ini membuat baju menjadi longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya. Selain itu, terdapat bagian 'kekek' di lubang lengan yang juga dirancang longgar agar lengan tidak membentuk tubuh, sehingga menghindari perhatian yang tidak diinginkan dari orang lain.

Pada baju kurung tradisional Melayu, panjang bagian bawahnya memiliki makna khusus terkait status pernikahan perempuan. Untuk perempuan yang belum menikah, bagian bawah baju kurung biasanya berakhir sekitar 10 cm di atas lutut, sedangkan bagi perempuan yang sudah menikah, panjangnya sedikit melewati lutut, sekitar 10 cm di bawahnya. Perbedaan ini berfungsi sebagai penanda status pemakainya; jika seorang perempuan mengenakan baju kurung dengan bagian bawah di bawah lutut, maka itu menandakan bahwa ia telah menikah. Sebaliknya, jika bagian bawah baju kurung berada di atas lutut, maka perempuan tersebut belum menikah. Penjelasan ini juga disampaikan oleh Bapak OK. Nizami Djamil, seorang tokoh masyarakat dan adat Riau, yang menegaskan bahwa masyarakat Melayu menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berpakaian, untuk menunjukkan status sosial seperti pernikahan (Djamil, 2022).

Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur yang sangat dihormati oleh masyarakat Melayu. Karena lambang-lambang budaya ini melekat erat pada pakaian, maka posisi dan fungsi pakaian menjadi sangat penting dalam kehidupan orang Melayu. Berbagai aturan adat mengatur secara rinci mengenai bentuk, motif, warna, cara pemakaian, serta penggunaan pakaian tersebut.

Bentuk Pakaian Melayu laki-laki

- Baju kurung cekak musang
- Baju kurung teluk belanga

Bentuk Pakaian Melayu Perempuan

- Baju kurung. Umumnya baju kurung labuh, tidak berleher, menyerupai baju teluk belanga laki-laki.
- Baju Kurung Separuh Labuh.
- Kebaya Labuh/Kebaya Panjang. 137

Simbol Pada Warna Pakaian Melayu

Dalam budaya Melayu, makna pakaian tidak hanya terletak pada bentuknya saja, tetapi juga pada warna yang digunakan. Bagi masyarakat Melayu, budaya, dan peradaban Melayu, warna pakaian memiliki simbolisme khusus yang mencerminkan status dan identitas pemakainya. Keberagaman hiasan pada pakaian akan lebih tampak jelas setelah

diaplikasikan warna, karena setiap warna membawa makna tersendiri. Beberapa warna tertentu bahkan dikenal memiliki arti khusus yang diakui secara luas dalam budaya Melayu.

Ragam hiasan baru nampak jelas setelah belwarna. warna dalam ragam hias ini mengandung arti, dimana beberapa jenis warna terkenal mengandung arti sebagai berikut :

- a. Warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Oleh karena itu, warna putih sering digunakan dalam prosesi pengantaran jenazah, serta dikenakan oleh para Imam, Bilal, Khatib, dan jemaah haji. Dalam upacara adat maupun keagamaan, petugas kantor agama biasanya memakai pakaian berwarna putih. Kelompok rebana dan marhaban juga kerap menggunakan warna ini. Pada wanita tua, baju kurung berwarna putih sering dipadukan dengan kain seperti sarung pelekat atau sarung batik.
- b. Warna hijau melambangkan kesuburan serta memiliki makna religius dalam Islam. Para ulama, hakim syariah, dan anggota mahkamah syariah biasanya mengenakan jubah berwarna hijau. Selain itu, rombongan rebana dan marhaban juga menggunakan baju kurung atau kain sarung berwarna hijau.
- c. Warna merah melambangkan kehidupan, persaudaraan, kesetiaan, dan cinta, serta melambangkan warna darah. Pakaian berwarna merah biasanya dikenakan oleh orang kaya atau tokoh adat seperti Wan dan Datuk, baik pada baju kurung maupun kain samping.
- d. Warna biru menggambarkan cakrawala yang luas, melambangkan laut dan langit. Warna ini biasanya dipakai oleh Laksamana dan Syahbandar dalam bentuk baju kurung. Biru melambangkan kebebasan, wawasan luas, serta kecemerlangan.

3. Jenis Jenis Busana Melayu

Meski bernuansa melayu, Jenis baju adat Riau juga cukup banyak, memiliki karakteristik masing masing, baik itu bentuknya sampai dengan aksesorisnya. Beberapa jenis busana melayu adalah:

- a. Baju kurung
Baju kurung merupakan pakaian adat Riau yang populer di Indonesia, bahkan sempat menjadi tren saat Idul Fitri. Ciri utamanya adalah potongan longgar sehingga tidak menonjolkan lekuk tubuh sebagai bentuk menjaga aurat. Biasanya dipadukan dengan selendang serta kain tudung, dengan motif polos hingga bermotif bunga.
- b. Baju Kebaya Labuh
Kebaya labuh termasuk busana tradisional Melayu yang dibuat dari kain tenun khas Riau Modelnya longgar dengan panjang hingga betis dan tidak boleh disempitkan. Pakaian ini umumnya dipadukan dengan kain batik seperti kain cual, sehingga tampak anggun dan berkelas.
- c. Baju Teluk Belanga
Busana adat pria Riau ini terdiri dari baju, celana, kain samping, dan penutup kepala. Bagian bajunya berkerah dengan lima kancing yang melambangkan rukun Islam. Biasanya dibuat dari kain songket dan dilengkapi penutup kepala berupa songkok, tanjak, atau ikat kepala.
- d. Baju Cekak Musang
Sekilas mirip dengan baju teluk belanga, pakaian adat ini juga digunakan pria lengkap dengan celana, kain samping, serta songkok. Keunikannya terletak pada baju atasan yang memiliki tiga saku. Tampilan semakin mewah ketika dipadukan dengan kain songket atau pelekat.

- e. Busana Pengantin Wanita
Untuk pengantin perempuan, busananya biasanya berupa baju kurung atau kebaya labuh. Penampilan semakin indah dengan hiasan kepala (perkakasan andam), kalung emas, dukon bertingkat, gelang kaki, hingga ikat pinggang bernama pending emas.
- f. Busana Pengantin Pria
Pengantin pria umumnya mengenakan baju cekak musang atau teluk belanga dengan motif khas, sering kali berpola bunga cengkeh. Aksesoris tambahan berupa hiasan kepala berbentuk mahkota, rantai panjang di leher, keris, serta sepatu runcing untuk menambah kesan gagah dan berwibawa.
- g. Tenun Songket Riau
Tenun songket menjadi kebanggaan masyarakat Riau dengan motif indah yang dibuat dari sutra dan kapas, serta dihiasi benang emas dan perak. Beberapa jenis songket khas antara lain Songket Melayu Siak, Songket Melayu Pekanbaru, dan Songket Indragiri.
- h. Melayu Gunting Cina
Busana ini merupakan perpaduan budaya Melayu dan Tionghoa, dengan atasan berbentuk baju Melayu namun memiliki potongan khas Cina pada bagian leher dan lengan. Biasanya dipakai bersama celana panjang atau sarung dalam serta kopiah. Desainnya menjadi simbol keharmonisan budaya di Riau.

Contoh Baju Melayu sebagai representasi nilai budaya



KESIMPULAN

Busana Melayu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga merupakan cerminan budaya yang mengandung nilai-nilai adat serta prinsip-prinsip keagamaan, terutama Islam. Setiap unsur dalam busana ini mulai dari desain, warna, motif, hingga cara pemakaiannya menunjukkan sikap sopan, rasa hormat, dan identitas masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai etika dan spiritual. Pakaian ini menjadi lambang perpaduan antara warisan budaya dan kepercayaan agama, yang turut membentuk identitas masyarakat Melayu secara turun-temurun. Oleh sebab itu, melestarikan dan mengamalkan busana Melayu sangat penting, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, dkk, (2025) “Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya”, Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora, 6(2).
- Bellboy, Mass, 8 Jenis Baju Adat Riau, Ciri Khas Unik dan Historis, <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/jenis-baju-adat-riau-acc/327168>, dikutip pada tanggal 20 september 2025
- Hadi, S., & Afandi, A. (2021). Studi pustaka sebagai metode penelitian ilmiah. Jakarta: Media Akademika.
- Mulyadi, (2021) “Islam dan Tamadun Melayu Identitas Keagungan Tamadun Melayu”, Riau: Dotplus.
- Nipah, (2025) “Filosofi Busana Kebudayaan Suku Melayu Riau” Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora Volume 1 Nomor 1. 2025

- Prayoga, Ari, Yuliantoro, Bunari, (2022)“Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau”, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 6 No, 1. 2022
- Roza, Ellya, dkk, (2023)“Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya ” Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol. 20 No. 1.
- Susanto, dkk., (2024). Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik studi pustaka. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.